

## BAB II

### GAMBARAN UMUM DARI OBJEK PENELITIAN

#### A. Profil Masyarakat Peduli Media dan Pimpinan Pusat Aisyiyah

##### A.1 Gambaran Umum Masyarakat Peduli Media

###### A.1.1 Sejarah Masyarakat Peduli Media

Masyarakat peduli media (MPM) adalah organisasi masyarakat sipil, yang didirikan untuk mendorong peningkatan kualitas media melalui penguatan *stakeholders*. MPM adalah organisasi nirlaba yang diawali oleh aktivis dari kalangan kampus, jurnalis dan orang-orang yang peduli pada demokratisasi.

Sejarah masyarakat peduli media berdiri pada tanggal 26 Agustus 2001, berbentuk perkumpulan. MPM berpegang pada prinsip-prinsip kesejajaran, adil dan hormoni. MPM bertujuan mewujudkan hubungan yang sejajar, adil dan harmoni antara media dengan masyarakat.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, MPM melakukan usaha-usaha sebagai berikut:

1. Monitoring terhadap media massa (pers dan media siaran termasuk *online media*) melalui riset akademis dan pengamatan sederhana
2. *Civic Education* dalam rangka melahirkan masyarakat yang kritis terhadap media massa.
3. Advokasi dan pendampingan terhadap anggota masyarakat dari kelas sosial dan kelompok manapun yang menjadi korban media.

### **A.1.2. Visi dan Misi Masyarakat Peduli Media**

Masyarakat Peduli Media dalam visinya memandang perlunya hubungan sejajar, adil dan harmoni antara media pada satu sisi dan masyarakat serta institusi-institusi lainnya pada sisi yang lain. Hal ini diperlukan agar tidak ada relasi dominasi subordinasi, tidak ada hegemoni antara satu pihak dengan pihak lainnya. Masyarakat Peduli Media meyakini bahwa tahanan demokrasi di negeri ini akan dapat dibangun dan bertambah kuat apabila relasi antar berbagai institusi dalam masyarakat dibangun berdasarkan prinsip sejajar, adil dan harmoni.

Sebagai tugas sejarah Masyarakat Peduli Media, ada sejumlah misi yang diemban. Pertama, secara regular akan melakukan monitoring (melalui riset akademis dan pengamatan sederhana) media massa (baca : pers dan media siaran, termasuk *online* media) yang hasilnya menjadi bahan untuk berbagai kegiatan Masyarakat Peduli Media sebagai *media wacth*.

### **A.1.3 Fokus Program**

Masyarakat Peduli Media memiliki fokus dalam menjalankan program. Pertama, monitoring distorsi informasi media dan analisis dampaknya. Kedua, Problematik profesional serta etik jurnalisme. Ketiga, Peningkatan kesadaran bermedia dan daya kritis masyarakat. Kemudian yang keempat adalah program monitoring.

#### **A. 1.4. Board of Member**

1. Darmanto
2. Lukas S. Ispandriano
3. Masduki
4. Heniy Astianto
5. Lusi Margiyani
6. Lusia Nucke Hidayani
7. Moch. Faried Cahyono
8. Lita Anggraeni

#### **A. 1.5. Board of Executive**

Pembina	: I Gusti Ngurah Putra
Pengawas	: Lita Anggraeni, Heniy Astiyanto
Ketua	: Lukas S. Ispardiarno
Wakil Ketua	: Masduki
Bendahara	: Moh Nor Salim
Sekretaris	: Lusi Margiani
Anggota	: Darmanto, R. Toto Sugiarto, Lusia Nucke Hidayani, Budhi Hermanto, Muzayin Nazaruddin, Widodo Iman Kurniadi, Moch Faried Cahyono

#### **A. 1.6 Partners**

Combain Resource Institution (CRI), Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia (UII), Aliansi Jurnalis Independen (AJI), Prodi Ilmu

Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Yogyakarta, Forum LSM DIY, Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Nasional (UPN), Early Childhood Center and Development Resource Center (ECCD-RC), Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Yogyakarta, Prodi Ilmu Komunikasi APMD, IMPLUSE Yogyakarta, Harian Radar Jogja, Pusat Studi Keamanan dan Perdamaian (PSKP) UGM, Prodi Komunikasi Univ Al-Azhar Jakarta, Penerbit Buku Pilar Media, Masyarakat Penyiaran Yogyakarta, Panitia Panwas Pilkada DIY, Yayasan Tifa, Infest Jogja, dan Remotivi Jakarta.

## **A.2 Gambaran Umum Pimpinan Pusat Aisyiyah**

### **A.2.1 Sejarah Pimpinan Pusat Aisyiyah**

Aisyiyah didirikan pada 27 *Rajab* .1375 H/19 Mei 1917 dalam perhelatan akbar nan meriah bertepatan dengan momen *Isra Mi'raj* Nabi Muhammad. Sembilan perempuan terpilih sebagai sang pemula kepemimpinan perdana 'Aisyiyah. Siti Bariyah mendapatkan amanah sebagai Ketua pertama 'Aisyiyah yang pertama.

Embrio berdirinya 'Aisyiyah telah dimulai sejak diadakan perkumpulan Sapa Tresna di tahun 1914, yaitu perkumpulan gadis-gadis terdidik di sekitar Kauman. Nama 'Aisyiyah itu terinspirasi dari istri Nabi Muhammad, yaitu 'Aisyiyah yang dikenal cerdas dan mumpuni. Harapannya, profil Aisyah juga menjadi profil orang-orang 'Aisyiyah.

Islam yang berkemajuan sebagaimana terlihat dari penafsiran Muhammadiyah-‘Aisyiyah terhadap ayat Al-Qur’an yang tidak membedakan jenis kelamin dalam hal berdakwah, menjadi karakter gerakan Muhammadiyah-‘Aisyiyah. Paham Islam berkemajuan dan pentingnya pendidikan dan bagi gerakan Muhammadiyah-‘Aisyiyah menghasilkan pembaharuan-pembaharuan jenis-jenis kegiatan yang dilakukan Muhammadiyah-‘Aisyiyah, seperti pendidikan keaksaraan, pendidikan mushola perempuan, kongres bayi atau *baby show*, penerbitan majalah Suara ‘Aisyiyah di tahun 1926, pedirian sekolah TK, dan jenis-jenis kegiatan inovatif lain.

‘Aisyiyah sudah memasuki perjalanan 1 abad. Sebagai organisasi perempuan di Indonesia yang berusia hampir 100 tahun, ‘Aisyiyah sudah memiliki pengalaman dalam berkontribusi memajukan perempuan Indonesia dalam berbagai bidang kehidupan, baik bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, kesejahteraan sosial, kesadaran hukum, pendidikan politik dan pemberdayaan perempuan. ‘Aisyiyah sebagai organisasi otonom perempuan Muhammadiyah berkerja di seluruh provinsi di Indonesia dari Sabang sampai Merauke.

Aisyiyah merintis berdirinya pendidikan untuk anak-anak yang pertama di Indonesia dengan nama *Frobel School*, yang saat ini bernama TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal (TK ABA). Dalam perjalanannya, ‘Aisyiyah juga mencanangkan pemberantasan buta huruf, baik buta huruf latin maupun buta huruf arab, selain itu Aisyiyah juga memberikan

pendidikan keagamaan bagi para buruh batik dan mendirikan mushola perempuan pertama di tahun 1922 yang kemudian direplikasi oleh 'Aisyiyah di Indonesia menjadi ciri khas 'Aisyiyah. Berbagai kegiatan yang diinisiasi oleh 'Aisyiyah tersebut merupakan upaya meningkatkan pengetahuan dan mendorong partisipasi perempuan dalam dunia publik. Selain itu, untuk menyebarkan ide-ide pembaharuan, pada tahun 1926 Aisyiyah menerbitkan majalah organisasi yang bernama Suara 'Aisyiyah dan masih terus terbit hingga saat ini.

Adapun dalam konteks pergerakan perempuan Indonesia, 'Aisyiyah merupakan salah satu organisasi yang terlibat aktif dalam penyelenggaraan Kongres Perempuan Indonesia I, 22-25 Desember 1928, di Yogyakarta, yang merupakan basis kuat 'Aisyiyah. Warga 'Aisyiyah banyak hadir meramaikan perhelatan kongres, dan 'Aisyiyah menjadi salah satu organisasi pemrakarsa terbentuknya badan federasi organisasi-organisasi perempuan Indonesia. Dua pimpinan 'Aisyiyah kemudian terpilih sebagai pimpinan, yaitu Siti Moendjijah sebagai Wakil Ketua dan Siti Hajinah sebagai anggota.

Untuk memajukan derajat perempuan dan mendorong partisipasi perempuan dalam bidang ekonomi, 'Aisyiyah telah mendirikan 568 koperasi untuk perempuan dan melakukan pemberdayaan ekonomi keluarga melalui 1029 Bina Usaha Ekonomi Keluarga (BUEKA), mendirikan *Baitul Maal wa Tamwil* dan pembinaan *home industry*. Dalam bidang pendidikan, 'Aisyiyah telah memiliki amal usaha pendidikan mulai

dari tingkat PAUD/TK sampai dengan perguruan tinggi yang tersebar di seluruh Indonesia termasuk Pendidikan Luar Sekolah dan Keaksaraan Fungsional.

Selanjutnya, kontribusi dalam bidang kesehatan, 'Aisyiyah mendirikan Rumah Sakit Umum, Rumah Sakit Bersalin, Pusat Kesehatan, Pusat Kesehatan Komunitas, Pusat Kesehatan Ibu dan Anak, serta Poliklinik. Secara keseluruhan amal usaha di bidang kesehatan yang dikelola Muhammadiyah-'Aisyiyah sejumlah : 87 Rumah Sakit Umum, 16 RS Ibu dan Anak, 70 RS Bersalin, 106 Balai Pengobatan (BP), 20 Balkesmas, 76 BKIA, 105 Rumah Bersalin, serta Posyandu yang tersebar di seluruh Indonesia.

Kontribusi 'Aisyiyah dalam bidang kesejahteraan sosial diwujudkan dalam bentuk pendirian Panti Asuhan, Panti Lansia, Balai Latihan Kerja serta Bantuan untuk Anak Miskin dan Lansia di Komunitas. Adapun untuk mendorong perubahan kebijakan di tingkat lokal maupun nasional yang berpihak kepada kelompok miskin dan perempuan serta anak-anak, 'Aisyiyah mengembangkan dakwah advokasi dalam berbagai bidang.

#### **A.2.2 Identitas, Visi dan Misi 'Aisyiyah**

'Aisyiyah adalah organisasi perempuan persyarikatan Muhammadiyah, merupakan gerakan islam, dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* dan tajdid, yang berdasar Islam serta bersumber kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah dan itu sudah menjadi identitas aisyiyah.

Aisyiyah memiliki dua macam visi. Pertama, visi ideal adalah tegaknya agama Islam, yang kedua adalah visi pengembangan yaitu terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Tercapainya usaha-usaha 'Aisyiyah yang mengarah pada penguatan dan pengembangan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* serta lebih berkualitas menuju masyarakat madani.

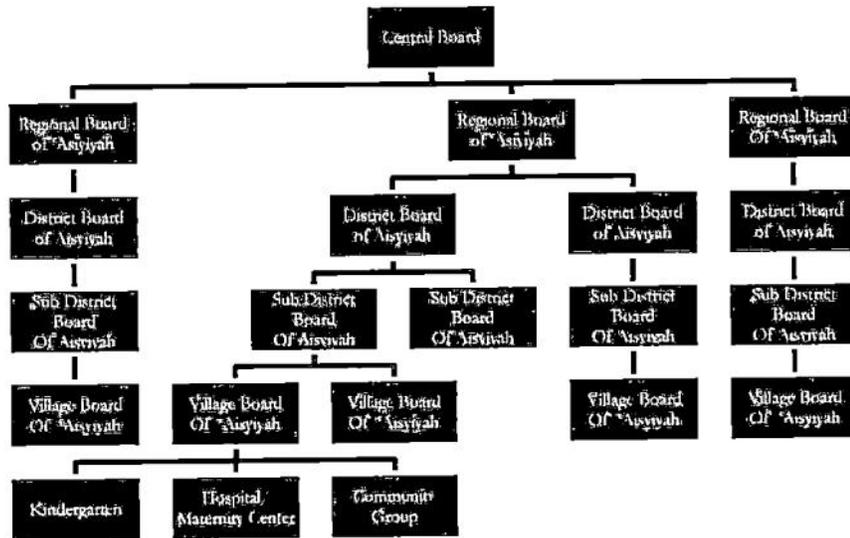
Sedangkan misi 'Aisyiyah diwujudkan dalam bentuk amal usaha, program, dan kegiatan. Pertama, menanamkan keyakinan, memperdalam dan memperluas pemahaman, meningkatkan pengalaman serta menyebarkan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan. Kedua, meningkatkan harkat dan martabat kaum perempuan sesuai dengan ajaran Islam. Ketiga, meningkatkan kualitas dan kuantitas pengkajian terhadap ajaran Islam. Keempat, memperteguh iman, memperkuat dan menggembirakan ibadah, serta mempertinggi akhlak. Kelima, meningkatkan semangat ibadah, jihad, zakat, infaq, shodaqoh, wakaf, hibah, membangun dan memelihara tempat ibadah serta amal usaha yang lain. Keenam, membina Angkatan Muda Muhammadiyah Puteri untuk menjadi pelopor, pelangsup dan penyempurna gerakan 'Aisyiyah. Ketujuh, meningkatkan pendidikan, mengembangkan kebudayaan, memperluas ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menggairahkan penelitian. Kedelapan, memajukan perekonomian dan kewirausahaan ke arah perbaikan hidup yang berkualitas. Kesembilan, meningkatkan dan mengembangkan kegiatan dalam bidang-bidang sosial, kesejahteraan masyarakat, kesehatan, dan

lingkungan hidup. Kesepuluh, meningkatkan dan mengupayakan penegakan hukum, keadilan dan kebenaran, serta memupuk semangat kesatuan dan persatuan bangsa. Kesebelas, meningkatkan komunikasi, ukhuwah, kerjasama di berbagai bidang dan kalangan masyarakat baik dalam dan luar negeri. Keduabelas, usaha-usaha lain yang sesuai dengan maksud dan tujuan organisasi.

### A.2.3. Struktur Organisasi 'Aisyiyah

'Aisyiyah memiliki struktur kepemimpinan dari tingkat nasional sampai ke tingkat lokal.

**Gambar 2.1**



Sumber : Dokumen PP 'Aisyiyah

- a. Pimpinan Pusat 'Aisyiyah (PPA) adalah pimpinan tertinggi yang memimpin organisasi secara keseluruhan.

- b. Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah (PWA) adalah pimpinan organisasi yang berada di tingkat provinsi.
- c. Pimpinan Daerah 'Aisyiyah (PDA) adalah pimpinan organisasi yang berada di tingkat kabupaten/kota.
- d. Pimpinan Cabang 'Aisyiyah (PCA) adalah pimpinan organisasi yang berada di tingkat kecamatan.
- e. Pimpinan Ranting 'Aisyiyah (PRA) adalah pimpinan organisasi yang berada di tingkat kelurahan, desa, atau kampung

Saat ini, Pimpinan Pusat 'Aisyiyah membawahi 33 PWA, 412 PDA, 2611 PCA, dan 7548 PRA di seluruh Indonesia.

#### **A.2.4 Kerjasama**

'Aisyiyah telah membangun sinergitas atau kerjasama dengan berbagai komponen, seperti pemerintah, masyarakat, dan organisasi bail lokal, nasional maupun internasional, antara lain *The Asia Foundation*, *The Netherlands Embassy*, GFC, *Global Fund*, UNDP, Unicef, USAID, *John Hopkins University* dan lain-lain, untuk mencapai misi organisasi.

#### **B. Penelitian Terdahulu**

Sebagai bahan pertimbangan dari penelitian ini maka peneliti akan mencantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan literasi media oleh beberapa peneliti yang pernah penulis baca, berikut data penelitian dan hasilnya :

Penelitian yang dilakukan oleh Dominus Tomy Waskito yang penelitian ini dilakukan pada tahun 2012 dengan judul *Literasi Media*

*Dalam Komunitas Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender/Transeksual.*

Pada penelitian ini, literasi media sebagai sebuah gerakan mampu menawarkan solusi yang terbaik untuk mengatasi masalah ini dan dapat digunakan oleh komunitas lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) untuk mengimbangi semua berita yang menyudutkan mereka sebagai suatu komunitas yang negatif. Dari hasil yang peneliti dapatkan, peneliti mendapatkan hasil bahwa subjek penelitian yaitu komunitas LGBT dari PLU Satu Hati sudah paham dalam penerapan literasi media ini.

Penelitian yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Asih Apriliani yang dirangkum dalam *Jurnal Komunikator* pada tahun 2011 dengan judul Pola Prilaku Pendampingan Menonton Televisi oleh Ibu Rumah Tangga pada Putra Putrinya (*Studi Etnografi Khalayak Pada Ibu Rumah Tangga Peserta Pelatihan Media Literacy oleh Masyarakat Peduli Media (MPM) di RT 04 Pedukuhan II Gatak, Desa Tamantirto, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta*). Pada penelitian ini ditemukan bahwa informan yang merupakan ibu rumah tangga mempunyai teknik yang berbeda-beda dalam pendampingan kepada anaknya dalam menonton televisi. Hal ini dikarenakan peran mereka atau keadaan mereka yang mempunyai kesibukan berbeda-beda dalam mengawasi anak dalam menonton televisi. Tetapi dari sebagian besar penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ibu rumah tangga melakukan pendampingan dengan cara *restrictive mediation*.

Dari kedua penelitian di atas, peneliti dapat melihat gambaran dari Literasi Media dari berbagai aspek dan kasus yang terjadi di sekitar masyarakat. Hal ini kemudian dapat menjadi inspirasi bagi peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini.